

DIPLOMASI MASKER CINA DAN KETERLIBATAN *PEOPLE'S LIBERATION ARMY*

Muhammad Aditya Fairdiyanto, Mohammad Maulana Ilhami, dan Dhiya Shifa Noor Hida

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: adxyaaf@gmail.com, maulanailhamihp@gmail.com, dhiyashifadhiya@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh negara mengalami kesulitan terutama dalam menangani isu kesehatan. Cina yang sejak awal telah dianggap sebagai episentrum pandemi telah mendapatkan tuduhan dan stigma negatif dari berbagai pihak secara global. Merespons hal tersebut, Cina memberikan berbagai bentuk bantuan medis kepada negara-negara di berbagai regional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberian bantuan serta dukungan medis melalui diplomasi masker yang dilakukan oleh pemerintah Cina maupun *People's Liberation Army*. Penulisan ilmiah ini disusun melalui penelitian dengan metode kualitatif dengan mengolah data yang didapat dari buku, jurnal, *e-jurnal*, serta laman berita terpercaya. Penelitian ditujukan untuk menemukan bagaimana upaya diplomasi masker ini dijalankan oleh pemerintah Cina dan *People's Liberation Army* serta upaya mereka untuk membangun citra positif dan pengaruh mereka di tengah pandemi Covid-19 melalui pemberian bantuan-bantuan tersebut.

Kata Kunci: Covid-19, diplomasi masker, pemerintah Cina, *People's Liberation Army*.

Abstract

The Covid-19 pandemic has caused all countries to experience difficulties, especially in dealing with health issues. Cina, which from the start has been considered the epicenter of the pandemic, has received negative accusations and stigma from various parties globally. In response, Cina provided various forms of medical assistance to countries in various regions. One of the efforts made is the provision of medical assistance and support through mask diplomacy carried out by the Chinese Government and the People's Liberation Army. Scientific writing is compiled through research with qualitative methods by processing data obtained from books, journals, e-journals, and trusted news pages. This research is aimed at discovering how the mask diplomacy efforts are carried out by the Chinese Government and the People's Liberation Army, as well as their efforts to build their positive image and influence in the midst of the Covid-19 pandemic through the provision of these aids.

Keywords: Covid-19, mask diplomacy, Chinese government, *People's Liberation Army*.

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus korona baru. Sejak Maret 2020, World Health Organisation (WHO) telah menetapkan status Covid-19 sebagai pandemi global. Pandemi Covid-19 telah memengaruhi segala aspek kehidupan manusia secara global, tak terkecuali kekuatan dalam politik global. Dikutip dari laman World Health Organization, per 31 Mei 2021 terdapat 170.051.718 kasus Covid-19 yang terkonfirmasi, termasuk 3.540.437 kematian secara global yang dilaporkan ke WHO (WHO, 2021). Negara-negara berkembang mengalami dua kali kesulitan jika dibandingkan dengan negara maju. Banyak perkiraan-perkiraan serta ancaman di awal masa pandemi mengenai krisis ekonomi.

Perkiraan awal yang dilansir dari situs web World Bank mengestimasi penurunan sebanyak 5,2% dalam Global PDB pada tahun 2020, ini akan mengakibatkan pada resesi global terdalam dalam beberapa dekade terakhir (World Bank, 2020). Selain itu pada perkiraan awal diprediksikan bahwa sebagian besar ekonomi besar akan kehilangan setidaknya 2,9% dari produk domestik bruto mereka (PDB) pada tahun 2020. Prakiraan ini dinyatakan kembali pada kerugian PDB sebesar 4,5% (Szmigiera, 2021). Tentunya hal ini mengkhawatirkan seluruh negara atas ancaman ekonomi yang akan terjadi termasuk negara-negara penerima *Belt and Road Initiative* (BRI). Mereka menghadapi kesulitan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 yang menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan akses terhadap peralatan kesehatan di dalam negeri. Cina, sebagai negara "*emerging power*", merupakan salah satu aktor yang sangat berperan dalam dinamika global di tengah pandemi Covid-19. Hal ini mengingatkan narasi global mengenai kemunculan pertama Coronavirus diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019.

Sejak merebaknya virus Covid-19 yang diawali dari kota Wuhan, opini publik global kepada Cina semakin ke arah negatif. Seperti Jerman dan Inggris yang mulai ragu-ragu untuk mengundang raksasa teknologi Huawei. Presiden Trump kembali menyalahkan Cina atas penularan dan berupaya untuk memberikan hukuman kepada Cina. Beberapa pemerintah negara mencoba untuk menuntut Beijing atas kerusakan dan reparasi yang ditimbulkan akibat Covid-19 (Erlanger, 2020). Namun, melalui desakan yang berasal dari Presiden Xi Jinping dan Departemen Propaganda Partai Komunis Cina, diplomat-diplomat muda Cina menunjukkan kesetiaan mereka melalui pesan-pesan yang menentang tuduhan-tuduhan dan terkadang mengancam di negara-negara tempat mereka berada (Erlanger, 2020).

Inggris bersama dengan AS secara keras mengkritik laporan WHO mengenai awal pandemi virus Covid-19 di Wuhan, dan secara tidak langsung menuduh Cina karena menahan akses terhadap data dan sampel secara lengkap dan transparan. Pernyataan ini juga ditandatangani oleh 12 negara lain termasuk Australia dan Kanada (Beaumont, 2021). Pernyataan tersebut memengaruhi negara-negara global dalam memandang Cina yang gagal

dalam menangani Covid-19 *outbreak* yang terjadi di tahun 2020. Namun, meskipun mendapatkan reaksi negatif dari publik global terkait Covid-19 ini, Presiden Cina, Xi Jinping pada *Opening of the 73th World Health Assembly* menekankan pentingnya pengadaan acara tersebut untuk memerangi Covid-19, selain itu demi meningkatkan kerja sama internasional melawan Covid-19, Xi Jinping menyatakan bahwa Cina akan menyediakan sebesar US\$2 miliar (dalam kurun dua tahun) untuk membantu dan merespons terkait Covid-19 untuk pembangunan ekonomi dan sosial di negara-negara yang terkena dampak, terkhusus pada negara-negara berkembang (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of Cina, 2020).

Cina telah melakukan berbagai tindakan untuk merespon berbagai stigma terhadap negaranya terkait Covid-19, khususnya di tingkat global. Hal ini terlihat dari berbagai upaya penanganan Covid-19 sebagai salah satu kebijakan luar negeri mereka melalui pemberian bantuan medis. Pemerintah Cina telah mengirimkan masker dan peralatan medis dalam jumlah besar ke negara-negara terdampak Covid-19 di seluruh dunia. Diplomasi masker yang dilakukan Cina ternyata tak hanya dilakukan melalui pemerintah Cina, tetapi juga dilakukan melalui angkatan bersenjata mereka yaitu *People's Liberation Army* (PLA) atau dalam bahasa Indonesia disebut Tentara Pembebasan Rakyat.

Menurut data Mercator Institute for Cina Studies (MERICS), dalam tiga bulan antara 13 Maret dan 19 Juni, *People's Liberation Army* (PLA) telah mengirimkan pesawat militer yang mengangkut bantuan medis ke 46 negara (Legarda, 2020). Adapun bantuan medis yang diberikan berupa masker dan Alat Perlindungan Diri (APD) yang disalurkan kepada angkatan bersenjata atau kementerian pertahanan negara penerima. PLA juga berbagi pengalaman terkait penanganan wabah Covid-19 serta memperkuat hubungan antar angkatan bersenjata banyak negara. Kampanye diplomasi masker pemerintah Cina dan PLA merupakan suatu fakta yang tak dapat dielakkan. Argumen utama artikel ini adalah bahwa pengaruh strategis Cina telah berkembang dan mengintensifkan pertempuran untuk pengaruh hegemoni. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah Cina serta angkatan bersenjatanya yaitu *People's Liberation Army* (PLA) dalam membantu negara-negara dunia di tengah pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau secara kuantifikasi (Basrowi & Suwandi, 2008). Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan positivis. Misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan atau hubungan kekerabatan (Strauss & Corbin, 1997).

Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk kemudian diinterpretasi. Data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama serta hasil analisis dokumen lain (Sa'ud, 2007). Pada tulisan ini peneliti menggunakan metode pengumpulan dan metode pengolahan data. Metode pengumpulan data merupakan metode yang menitikberatkan kepada pengumpulan data yang didapat melalui buku, jurnal, website, hasil wawancara, dan lain sebagainya. Kemudian, data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

KERANGKA TEORI

Teori merupakan suatu bentuk penjelasan paling umum untuk memberikan alasan sesuatu dapat terjadi dan dapat diduga akan terjadi. Selain itu, digunakan pula konsep untuk mengorganisasi dan mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus pembahasan. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan (Masoed, 1998). Dalam diplomasi masker yang mereka jalankan, Cina telah mengadopsi pendekatan melalui paduan dua diplomasi, yaitu diplomasi kesehatan dan diplomasi publik dalam kegiatan mereka. Diplomasi kesehatan yang dijalankan Cina melalui pemberian bantuan medis kepada banyak negara ternyata ditujukan untuk memengaruhi masyarakat terkait pembangunan citra atau opini masyarakat tentang negara Cina secara global, terkait dengan isu kesehatan. Pembangunan citra atau opini masyarakat dalam diplomasi merupakan tujuan dari diplomasi publik. Oleh dari itu, diplomasi masker yang dilakukan Cina merupakan contoh dari keselarasan antara konsep dua diplomasi, dimana tujuan diplomasi publik dapat membantu negara memperbaiki citra atau opini masyarakat melalui upaya penanganan isu kesehatan dalam diplomasi kesehatan.

Teori Diplomasi

Diplomasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain, urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain (KBBI, n.d.). Istilah diplomasi berasal dari bahasa Perancis dari diploma Yunani kuno, yang terdiri dari kata *diplo* yang berarti "dilipat menjadi dua", dan akhiran *ma* yang berarti "sebuah objek". Dalam sejarah, pelaksanaan diplomasi berarti pelaksanaan hubungan resmi (biasanya bilateral) antara negara-negara yang berdaulat. Namun, pada abad ke-20, praktik diplomatik yang dirintis di Eropa meluas dan diadopsi oleh seluruh dunia. Diplomasi dikatakan sebagai metode yang mapan untuk mempengaruhi keputusan dan perilaku Pemerintah dan atau masyarakat asing melalui adanya dialog dan negosiasi (Marks, 2020).

Robert Jackson dan Georg Sorensen dalam bukunya menyebutkan bahwa diplomasi sendiri adalah tawar menawar dalam mencari hasil dan alternatif yang terbaik dan ideal serta terdapat kepentingan yang sama di antara pihak yang terlibat (Jackson & Sorensen, 2010). Diplomasi juga dapat diartikan sebagai proses antaraktor yang ada dalam suatu sistem (misalnya hubungan internasional) dan terlibat dalam suatu dialog atau diskusi untuk mengejar tujuan mereka (Mcglinchey, 2007). Diplomasi merupakan sarana suatu negara dalam mencapai dan mengamankan kepentingan nasionalnya, tak terkecuali kepentingan bagi memperluas pengaruhnya secara global. Diplomasi sebagai sarana kebijakan luar negeri suatu negara dilatarbelakangi berbagai motif dan dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Terkait dengan kondisi pandemi global, diplomasi telah digunakan sebagai sarana bagi negara dan aktor internasional untuk membangun citra mereka melalui upaya-upaya pemberian bantuan. Dari analisis bagaimana negara melancarkan diplomasinya, akan memberikan gambaran mengenai motif dan latar belakang kebijakan luar negeri suatu negara, terkait dengan pengaruh dan kepentingan suatu negara di kancah internasional.

Diplomasi Kesehatan

Globalisasi menunjukkan bahwa hal-hal yang terbatas dalam kebijakan nasional di masa lalu dapat menjadi isu yang berdampak dan menjadi perhatian global di masa sekarang. Seperti penyakit menular yang baru diketahui, epidemi, pandemi, serta ancaman bioterorisme sekarang ini secara jelas dapat dilihat sebagai ancaman langsung pada keamanan global maupun domestik (Mediterranean, n.d.). Isu kesehatan dalam kerja sama internasional sebagai pengendalian risiko global terhadap kesehatan manusia baru dimulai pada pertengahan abad ke-19. Pada bidang kesehatan masyarakat, pergeseran dari pemerintahan nasional ke global dimulai pada pertengahan abad ke-19, ketika diplomasi kesehatan internasional muncul karena adanya kepedulian pada penyakit menular (Fidler, 2001).

Semakin tingginya mobilisasi manusia antarnegara di dunia juga merupakan faktor utama pentingnya diplomasi kesehatan ini. Masalah kesehatan dapat menjadi permasalahan yang memicu timbulnya masalah-masalah lain yang merembet dan menjadi hambatan bagi urusan hubungan diplomatik, dikarenakan kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Permasalahan kesehatan juga dapat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di sebuah negara, apabila akses terhadap kesehatan mudah untuk didapatkan oleh warga negara, maka secara berkesinambungan *wellbeing* atau kesejahteraan penduduk sebuah negara juga ikut meningkat, oleh sebab itu banyak negara yang semakin memajukan dan menjalankan diplomasi kesehatan.

Menurut Kickbusch, diplomasi kesehatan merupakan “proses negosiasi multi-level serta multi-aktor yang membentuk dan mengelola area kebijakan global untuk permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan”, dan dalam pelaksanaannya diplomasi kesehatan global ini semakin penting dan negosiatornya harus bersiap dengan baik. (Kickbusch, Silberschmidt, & Buss, 2007). Diplomasi kesehatan global, jika dilaksanakan dengan baik, akan membawa kesehatan global meningkat ke arah yang lebih baik, kesetaraan yang lebih tinggi, hubungan dan kepercayaan yang lebih baik antarnegara serta komitmen yang diperkuat dari para pihak pemangku kepentingan agar melakukan kerja sama untuk meningkatkan kesehatan secara domestik maupun internasional (Kickbusch & Kökény, *Global health diplomacy: five years on*, 2013).

Diplomasi Publik

Tujuan “diplomasi masker” untuk membangun citra atau opini positif merupakan bentuk realisasi diplomasi publik dalam isu kesehatan. Upaya pemberian bantuan medis yang sangat dibutuhkan di tengah pandemi bagi banyak negara tentu akan berdampak pada terbentuknya pandangan atau opini masyarakat secara global. Tuduhan atau narasi negatif akan citra Cina di tengah pandemi yang sempat digaungkan beberapa aktor global membuat citra Cina menurun sehingga diplomasi publik yang tepat perlu dijalankan untuk memperbaiki hal tersebut. Diplomasi publik juga dapat dimaknai sebagai *people’s diplomacy* di mana segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk komunikasi terhadap masyarakat atau publik asing. Diplomasi publik dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman-pemahaman atas kepentingan nasional, sikap, maupun kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Hal tersebut dilakukan pemerintah agar meyakinkan sasaran opini asing demi adanya dukungan dan toleransi atas tujuan yang dibuat pemerintah (Encyclopaedia Britannica, 2017).

Diplomasi publik juga dapat didefinisikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh negara dengan tujuan untuk memengaruhi orang atau organisasi asing dengan cara yang positif sehingga mengubah cara pandang orang atau organisasi asing tersebut terhadap negaranya. Maka dari itu sebenarnya diplomasi publik dilaksanakan demi mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan memengaruhi publik asing. Evan Potter dalam bukunya mengatakan bahwa tantangan yang muncul dalam diplomasi publik ini nantinya tidak hanya menjadi tantangan terhadap kebijakan luar negeri, tetapi juga menjadi sebuah tantangan nasional. Dapat ditarik bahwa esensi dari diplomasi publik itu sendiri adalah seakan-akan membuat orang lain atau pihak asing berada di pihak sendiri.

Cina menyadari bahwa untuk mencapai tujuan baik ekonomi, politik, dan tujuan non-politik yang mereka miliki membutuhkan lingkungan internasional yang stabil. Terutama untuk pertumbuhan perekonomian mereka, Cina berusaha keras untuk menghindari konflik atau ketergantungan terhadap negara lain. Namun, bergerak ke dunia yang lebih kontemporer, Cina mulai sadar bahwa citra negara mereka juga berpengaruh terhadap keberhasilan diplomasi publik yang mereka laksanakan. Diplomasi publik yang mereka perlu lakukan melalui tindakan yang benar dan sesuai sehingga dapat dipercaya oleh publik asing dan dengan demikian berhasil (Melissen, 2005, 114-118). *Mask Diplomacy* yang dilaksanakan oleh Cina dapat dilihat sebagai upaya mereka untuk menjaga dan mengamankan massa dan elit mancanegara. Tidak salah juga jika mengatakan Cina memiliki motif tersendiri dari *mask diplomacy* yang mereka laksanakan setelah melihat daftar negara-negara yang mereka beri bantuan adalah negara yang Cina butuhkan untuk mendapatkan keuntungan dari *dual track* Uni Eropa. Selain itu, penting juga bagi Cina untuk memperbaiki citra mereka setelah bermulanya pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Peran Pemerintah Cina dalam *Mask diplomacy*

Sejak ditetapkan status Covid-19 sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO), berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah setiap negara untuk menangani hal tersebut, tak terkecuali dengan pemerintah Cina. Selain melakukan upaya untuk menangkal virus di dalam negaranya, pemerintah Cina juga melakukan berbagai macam bentuk upaya diplomasi ke luar negeri salah satunya yaitu melalui *mask diplomacy* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai diplomasi masker. Diplomasi masker ini merupakan sebuah nama atau istilah yang digunakan untuk merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan oleh Cina dalam memberikan bantuan *medical supplies* ke negara lain selama pandemi Covid-19.

Adapun fitur utama ataupun penekanan dalam diplomasi masker Cina, yaitu pertama ada pada distribusi dan pasokan sumber daya yang penting secara kontekstual (bantuan medis, peralatan, dan persediaan) sebagai sarana untuk mengamankan dukungan massa dan elit. Pemberian masker serta persediaan dalam jumlah yang cukup masif terutama ke rumah sakit, ataupun ke badan amal merupakan hal yang sangat penting dalam upaya untuk mengembalikan citra Cina yang menjadi negatif karena pandemi ini (Wong, 2020). Pemberian bantuan ini mengikuti aturan kesehatan dan keamanan yang telah ditetapkan oleh WHO, seperti masker dan APD. Kedua, diplomasi masker dapat terlihat pada pembentukan hubungan ketergantungan jangka panjang serta jaringan patronasi terutama dengan negara lain. Pemerintah Cina dalam diplomasi masker ini lebih memberikan target pada negara-

negara maju terutama di Eropa seperti Italia, Jerman, Belanda, ataupun negara di Asia seperti Jepang. Selain itu, daftar negara-negara besar yang berada di sepanjang proyek infrastruktur gagasan Cina *Belt and Road Initiative* (BRI) serta negara simpatisan Cina juga ikut masuk kedalam pemberian program diplomasi masker ini.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi masker yang dilakukan oleh pemerintah Cina memiliki sebuah ciri khas seperti, promosi yang sangat kencang dan kuat pada media dan para pejabat Cina menggunakan akun sosial media mereka (seperti *Twitter*) sebagai sarana untuk menyuarakan pengiriman bantuan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Cina. Mereka juga menyoroti pemberian donasi tersebut untuk mempromosikan Cina sebagai contoh negara dalam menangani pandemi, sebagai bentuk untuk memproyeksikan *soft-power* nya. Mereka juga menggambarkan bahwa Cina sebagai negara yang sangat berhasil dalam mengendalikan wabah dari negaranya serta bertindak sebagai kekuatan yang memiliki tanggung jawab kepada negara lain dengan bentuk pengiriman bantuan-bantuan (Legarda, 2020).

Pada masa awal pandemi, rezim pemerintah Cina telah mendapat kritik ataupun kecaman dari berbagai pihak, terutama di media barat, walaupun memang ada juga pihak domestik yang merasa demikian. Pemilihan Eropa oleh pemerintah Cina dalam melaksanakan diplomasi masker diharapkan bisa memulihkan *image* buruk tersebut. Meskipun demikian, diplomasi masker yang dilakukan oleh pemerintah Cina ini bukan pertama kalinya solidaritas dijadikan sebagai alat untuk diplomasi dalam kaca mata sejarah sudah banyak contoh lainnya, seperti *Marshall Plan* (Ludovica, 2020). Di sisi lain, diplomasi masker juga ditujukan untuk menyebarkan narasi positif dan citra dari *Chinese Communist Party* kepada dunia internasional. Karakteristik diplomasi masker Cina sangat terkait pembangunan citra yang "baik" melalui sarana diplomasi, di mana hal ini menunjukkan keinginan akan kekuatan diplomasi Cina yang lebih mengikat dengan negara penerima.

Penyebaran informasi yang masif akan diplomasi masker Cina, baik melalui media sosial dan sarana-sarana media lainnya menunjukkan upaya Cina untuk memengaruhi tak hanya citra di suatu negara, tetapi citra secara global. Sebagian besar bantuan Covid-19 ke Eropa dipromosikan melalui semua saluran yang ada, seperti media negara, situs web kedutaan, dan platform media sosial (Soula dkk., 2020). Selain itu, donasi yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan Cina, terutama Huawei, dimaksudkan untuk mendorong bisnis pada masa yang akan mendatang dan peluang investasi (Soula dkk., 2020). Oleh karena itu, bagi pihak yang menganggap bahwa diplomasi masker Cina ini bermasalah ataupun licik harus mengerti bahwa taktik seperti ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan luar negeri kontemporer.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Sinophone Borderlands project* di Palacký University Olomouc pada September dan Oktober 2020, secara keseluruhan, pandangan

terhadap Cina di negara-negara Eropa yang disurvei dari 13 negara hampir semuanya bersifat negatif. Populasi di Eropa Barat dan Utara cenderung memiliki pandangan yang paling negatif, Eropa Timur memegang pandangan positif, sedangkan Eropa tengah dan selatan berada di posisi tengah-tengah, walaupun masih didominasi negatif (Turcsányi dkk., 2020).

Bentuk Bantuan dalam *Mask diplomacy*

Dalam hal ini, pemerintah Cina membagi ke dalam empat saluran bantuan utama global yaitu: Pertama, saluran antarpemerintah negara serta ke Uni Afrika, dan WHO dengan memberikan bantuan alat tes reagen masker, serta APD. Kedua, kerja sama dalam bidang teknologi kesehatan, konferensi daring dengan pakar kesehatan, serta mengirim tim kesehatan ke beberapa negara yang terkena Covid-19. Ketiga, yaitu bantuan subnasional. Keempat, bantuan dari organisasi nonpemerintah, baik itu dari perusahaan Cina maupun LSM lainnya (Alton, 2020). Sejak Maret 2020, Cina telah mengumumkan sumbangan sebesar US\$50 juta kepada WHO dan *the United Nations' Global Humanitarian Response Plan to Covid-19* (Kurtzer, 2020). Selain itu, berdasarkan dari *white paper* yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina, hingga bulan Mei 2020 pemerintah Cina telah mengirimkan 29 tim ahli medis ke 27 negara serta menawarkan bantuan ke 150 negara dan 4 organisasi internasional. Pemerintah Cina juga menginstruksikan kepada tim medis mereka untuk mendukung, serta memberikan konseling dan informasi terkait kesehatan baik ke masyarakat lokal maupun warga Cina yang berada di luar negeri (The State Council Information Office The People's , 2020).

Bentuk lain bantuan dari pemerintah Cina dalam *mask diplomacy* ini memang lebih terfokus pada negara-negara maju dan dapat ditemui di kawasan Amerika Utara, terlihat dari *Bank of Cina* yang telah mendonasikan sebanyak 30.000 masker medis, 10.000 pakaian pelindung, 10.000 kacamata pelindung, dan 50.000 pasang sarung tangan serta masker medis N95 ke Kanada. Selain dari pemerintah Cina itu sendiri, bantuan lain juga datang dari berbagai yayasan seperti Jack Ma Foundation dan Alibaba Foundation, mereka mendonasikan persediaan ke Kanada serta ke Amerika Serikat. Namun, Pemerintah Amerika Serikat mendapat kecaman di bulan Maret 2020 oleh Kementerian Luar Negeri Cina karena diduga telah gagal untuk memenuhi janji dengan memberikan dukungan keuangan ke Cina maupun negara-negara lain terkait dengan penanganan virus korona (Alton, 2020).

Selain negara di kawasan Amerika Utara, negara-negara di kawasan Eropa juga termasuk sebagai negara melakukan kerja sama ataupun menerima bantuan dari pemerintah Cina. Faktanya, di awal masa pandemi Covid-19, negara-negara di Eropa sangat terpuuk keras oleh virus ini, seperti misalnya Italia ataupun Jerman juga merupakan negara dengan total kasus Covid-19 yang tinggi. Respons serta bantuan yang diberikan oleh pemerintah Cina terbilang cukup cepat. Kemudian, Uni Eropa memasok Cina dengan total 12 ton alat pelindung, serta menyediakan €10 juta untuk mendanai penelitian guna menemukan vaksin

dari virus ini. Pemerintah Cina juga memberikan Uni Eropa sebanyak 2 juta masker serta 50.000 alat uji sebagai imbalan bantuan (Alton, 2020). Selain itu, pemerintah Cina juga memberikan bantuan ke negara-negara di Eropa secara langsung tanpa melalui Uni Eropa. Seperti contohnya Italia, pada 11 Maret 2020 pemerintah Cina telah mengirim tim ahli medis untuk membantu Italia memerangi wabah Covid-19 ini karena pada bulan itu Italia merupakan negara yang terparah dalam persebaran virus diluar Cina (Yang, 2020).

Melalui percakapan telepon di bulan Maret dengan Perdana Menteri Spanyol, Pedro Sánchez, Xi Jinping menyatakan bahwa Cina akan melakukan yang terbaik untuk memberikan dukungan dan bantuan untuk membantu Spanyol dalam memerangi pandemi Covid-19 (Xinhuanet, 2020). Provinsi Zhejiang, di wilayah Cina timur, mengirimkan tim yang terdiri dari 12 ahli medis, 35 ton persediaan, dan "obat yang biasa digunakan". Provinsi Fujian juga mengirim tim yang terdiri dari 14 ahli medis pada 25 Maret, bersama dengan 30 ventilator, 20 set monitor medis, 3.000 pakaian pelindung, 300.000 masker medis, 20.000 masker N95, dan 3.000 pelindung wajah ke Italia (Alton, 2020). Selain dari Pemerintah Cina, perusahaan besar asal Cina seperti Xiaomi juga telah ikut memberikan bantuan donasi serta 10.000 masker kepada Pemerintah Italia.

Selain ke negara-negara di Eropa, diplomasi masker ini juga dijalankan di negara-negara Asia seperti contohnya Jepang. Sebelumnya, Pemerintah Jepang telah aktif ikut memberikan bantuan kepada pemerintah Cina saat wabah Covid-19 muncul di Cina. Lalu, setelah wabah virus korona di kapal pesiar *Princess Diamond* yang berlabuh di wilayah Jepang, pemerintah Cina membalasnya dengan menyumbangkan alat uji ke *National Institute of Infectious Diseases of Japan* (Li & McElveen, 2020). Karena hal ini pula, Xi Jinping dan Perdana Menteri Jepang saat itu Shinzo Abe, menjadi semakin dekat. Kedua negara juga saling memberikan *support* karena Jepang akan menggelar *2020 Tokyo Summer Olympic* dan Cina akan menggelar *Winter Olympic* di tahun 2022.

Keterlibatan *People's Liberation Army* dalam *Mask Diplomacy*

Dalam upaya menanggulangi pandemi secara global sekaligus meluaskan pengaruh terkait citra globalnya, Cina juga menggunakan elemen angkatan bersenjata mereka yaitu *People's Liberation Army* (PLA) guna mendukung pergerakan diplomasi masker mereka. PLA merupakan angkatan bersenjata Republik Rakyat Cina dengan komando tertinggi pada Komisi Militer Pusat dan beberapa unit kecil langsung di bawahnya. PLA memiliki lima cabang layanan utama, yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Roket, dan Pasukan Dukungan Strategis. Dalam menjalankan fungsi diplomatiknya, PLA menggunakan Kementerian Pertahanan Nasional Cina sebagai sarana untuk menjalankan misi globalnya. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, PLA memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kerja sama militer internasional dengan negara-negara lain serta bersedia

membantu negara dan organisasi sebanyak mungkin (Jiayao, 2020). Jangkauan dari pergerakan PLA diarahkan untuk dapat bergerak memberikan bantuan alat kesehatan kepada negara-negara berkembang di Asia, Timur Tengah, dan Afrika, serta beberapa negara di kawasan Eropa Timur dan Amerika Latin, di mana kebanyakan negara penerima bantuan merupakan negara yang dilalui oleh proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) (Legarda, 2021).

Pengerahan PLA dalam membangun upaya diplomasi masker Cina tak hanya dilakukan berupa penyaluran bantuan fisik, tetapi juga berupa pengiriman tenaga medis profesional guna membantu penanganan pandemi Covid-19 di negara tujuan. Pengerahan tenaga medis PLA ke berbagai negara didasarkan bahwa tim medis PLA jauh lebih berpengalaman daripada kebanyakan tim medis di Cina karena mereka menyelesaikan serangkaian misi sulit di masa lalu, termasuk memerangi SARS pada tahun 2003, memberikan bantuan medis setelah Gempa Bumi Wenchuan pada tahun 2008 dan pertempuran di Afrika melawan virus Ebola, serta banyak misi penjaga perdamaian PBB (Sheng, 2020). Guna melihat pergerakan PLA dalam upaya membangun diplomasi masker dapat ditelusuri dari berbagai kegiatan dan bentuk bantuan yang mereka salurkan di berbagai negara.

Sejak merebaknya kasus Covid-19 di luar Cina secara global pada awal 2020, PLA telah memulai pergerakan mereka guna membantu penanganan pandemi di beberapa regional dan negara. Di regional Asia, pada April 2020, PLA telah aktif memasok kebutuhan medis seperti alat pengujian asam nukleat, pakaian pelindung, dan masker kepada militer Iran. Tanggal 24 April 2020, Kementerian Pertahanan Nasional Cina merilis pernyataan bahwa Komisi Militer Pusat menyetujui Angkatan Udara Cina (PLAAF) untuk mengirim pesawat guna mengirimkan bantuan pasokan medis darurat dan tim medis profesional ke tiga negara untuk upaya menanggulangi pandemi Covid-19 (Sheng, 2020). Tiga negara tersebut antara lain Pakistan, Myanmar, dan Laos. Tak hanya ketiga negara tersebut, pada tanggal yang sama tim medis militer profesional Cina dikirim ke Kamboja dengan membawa persediaan dan peralatan medis guna membantu Pemerintah Kamboja dalam penanganan pandemi di negara tersebut.

Bagi Pakistan, bantuan kesehatan yang dikirimkan PLA merupakan bentuk hubungan yang kuat antara militer kedua negara. Cina dan Pakistan merupakan sekutu yang solid. Sejak merebaknya pandemi di Wuhan, Cina Pakistan telah memiliki kepercayaan pada kapasitas dan kemampuan Cina. Berbagai lapisan, baik pejabat pemerintah serta masyarakat telah memberikan dukungan bagi kedua negara dalam memerangi pandemi Covid-19. Salah satu bentuk solidaritas yang disampaikan adalah pembuatan video pendek yang berisikan puisi "*Go Cina*" dan "*Go Wuhan*" yang dibuat oleh masyarakat Pakistan dan Cina (Abbas, 18). Bantuan kesehatan yang diberikan Cina kepada Pakistan berlangsung pada 24 dan 25 April melalui pengiriman pesawat yang mengangkut kebutuhan medis (Han, 2020). Pada awal April 2020, PLA telah mengirimkan delapan ahli medis ke Pakistan untuk membantu negara Asia

Selatan tersebut untuk menanggulangi pandemi. Tim medis PLA akan memberikan pelatihan dan membantu para profesional medis Pakistan selama beberapa bulan. Pakistan merespons dengan sangat positif atas bantuan yang diberikan Cina. Para pejabat Pemerintah Pakistan memberikan apresiasi dan mengharapkan hubungan yang lebih erat dengan Cina. Ini menunjukkan solidaritas yang kuat serta terbangunnya citra positif Cina di tengah tuduhan global terkait Covid-19.

Di Myanmar, PLA telah berperan besar dalam penanganan Covid-19 di negara tersebut. Sejak akhir Maret 2020, militer Cina telah memberikan bantuan penanganan pandemi Covid-19 melalui pengiriman 12 ahli medis PLA ke Myanmar (Sheng, 2020). Dalam melaksanakan kerja sama militer di bidang penanganan pandemi ini, kedua negara telah melakukan komunikasi mendalam antarpetugas medis militer mengenai diagnosis, pengobatan, serta pencegahan dan pengendalian Covid-19. Mereka juga melakukan upaya besar dalam membantu militer Myanmar meningkatkan kemampuannya dalam pengujian Covid-19 melalui pendirian laboratorium di Rumah Sakit Umum Layanan Pertahanan Myanmar di kota Mingaladon, Yangon dan pelatihan kepada staf medis militer Myanmar yang akan segera ditugaskan untuk bekerja di pusat perawatan Covid-19 (Jiayao, 2020). Pada bulan April 2020, PLA kembali mengirimkan bantuan kepada militer Myanmar berupa persediaan medis termasuk alat tes, peralatan laboratorium, dan masker medis KN95 untuk membantu pasukan militer setempat. Kepentingan Cina atas Myanmar bersifat strategis. Citra Cina dalam masyarakat Myanmar sangat dipengaruhi oleh kewaspadaan mereka atas eratnya hubungan Cina dengan Rezim Militer yang sempat berkuasa di Myanmar. Selain itu, terdapat kekhawatiran masyarakat Myanmar bahwa proyek-proyek BRI Cina berpotensi mengeksploitasi sumber daya alam Myanmar tanpa memperdulikan nasib penduduk setempat. Pengamat di Myanmar menyadari bahwa bantuan yang diberikan Cina memiliki tujuan politik dan selalu dimaksudkan untuk meningkatkan pengaruh dan citra di Myanmar (Lwin, 2020). Hal ini menunjukkan respons yang berbeda terkait bantuan kesehatan terhadap upaya pembangunan citra Cina.

Pada Juni 2020, pasokan bantuan medis gelombang kedua kembali tiba di Laos melalui Bandara Internasional Wattay dan diterima langsung oleh Direktur Jenderal Departemen Logistik Umum Tentara Rakyat Laos. Atase militer Kedutaan Besar Cina di Laos, Chen Yongjing, mengatakan bahwa bantuan yang diberikan merupakan bentuk kerja sama kedua angkatan bersenjata dalam upaya kedua negara untuk memerangi epidemi, serta berkontribusi pada pembangunan hubungan Cina-Laos di masa depan (Xinhua, 2020). Bantuan medis yang diberikan Cina kepada Laos telah mendorong peningkatan respons dan keterampilan penanganan bagi tenaga medis Laos (Xinhua, 2021). Di Kamboja, peran PLA telah terlihat sejak awal 2020, di mana tim ahli medis militer Cina angkatan ke-15 telah dikirim ke Kamboja pada

Januari 2020. Tim tersebut berkontribusi dalam membantu Kamboja melawan pandemi Covid-19 dan meningkatkan diagnosis dan pengobatan penyakit di Rumah Sakit Preah Ket Mealea, di kota Phnom Penh (Jiayao, 2020). Tim medis PLA juga membentuk sistem manajemen infeksi nosokomial, mengirim tim kerja klinik, membentuk prosedur kontrol personel yang ketat, dan merumuskan diagnosa kasus dugaan dan standar pengobatan bagi Kamboja.

Citra yang dibangun Cina di Kamboja terkait pandemi Covid-19 merupakan implikasi dari hubungan yang erat di antara kedua negara. Cina telah memiliki kedekatan yang kuat, khususnya dengan Perdana Menteri Kamboja, Samdech Techo Hun Sen. Sejak awal pandemi pada Februari 2020, Hun Sen telah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap Cina guna dapat memberikan bantuan memerangi Covid-19 di negaranya (Sopheap, 2020). Kerja sama yang kuat di antara keduanya, khususnya terkait Kerjasama Mekong-Lancang telah menjadikan posisi Kamboja sebagai posisi yang menguntungkan bagi Cina di ASEAN dan mencitrakan hal positif bagi publik domestik dan global. Selain itu, pada Mei 2020, China Global Television Network (CGTN) melaporkan bahwa PLA mengirim pasokan penahanan Covid-19, termasuk pakaian pelindung (APD), masker medis, dan termometer, ke militer di 12 negara lainnya dengan menggunakan pesawat angkatan udara. Negara-negara yang mendapat bantuan tersebut antara lain Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei, Thailand, Pakistan, Nepal, Afghanistan, Sri Lanka, Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan (CGTN, 2020). Pada akhir Mei 2020, Komisi Militer Pusat juga telah menyetujui PLA untuk mengirim masker wajah, pakaian pelindung, dan persediaan medis lainnya ke militer Rusia, Mongolia, dan Timor-Leste (Xinhua, 2020).

Cina menghadapi citra publik yang beragam di Malaysia, khususnya terkait dengan bantuan kesehatan yang diberikan. Pada tingkat atas, pejabat Malaysia memberikan respons yang positif dan menyatakan apresiasi serta dukungan kemitraan yang kuat atas bantuan medis yang diberikan Cina. Malaysia menghadapi kekurangan APD yang parah, sebelum bantuan dikirimkan oleh Cina. Namun, respon yang berbeda ditunjukkan pada tingkat bawah. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam dan cenderung negatif terhadap Cina. Banyaknya etnis Cina di Malaysia bahkan tidak berdampak secara langsung terhadap citra Cina di Malaysia. Respon negatif masyarakat dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas Cina di Malaysia. Pernyataan Mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir bin Mohamad yang mengkritik keras investasi Cina telah berimplikasi luas pada politik dan masyarakat terkait pandangan terhadap Cina. Selain itu, persaingan klaim antara Malaysia dengan Cina di Laut Cina Selatan telah menjadi isu yang sangat menjadi perhatian bagi berbagai kalangan masyarakat Malaysia (Lancaster, 2020). Ini menunjukkan bantuan medis yang diberikan Cina tidak dapat secara langsung memengaruhi citra negara bahkan di tengah situasi yang sulit.

Sama seperti di Malaysia, bantuan medis yang diberikan Cina di Sri Lanka mendapatkan respons yang beragam, tetapi cenderung negatif pada tingkat masyarakat. PLA melalui Atase Pertahanan kedutaan besar Cina di Sri Lanka telah aktif berperan dalam menyalurkan bantuan bagi Angkatan Laut Sri Lanka (SLN). Personel kedutaan Cina telah mengirimkan kebutuhan anti-epidemi seperti termometer dahi, masker bedah, alat pelindung, dan sarung tangan kepada militer Sri Lanka yang telah memainkan peran penting dalam menanggulangi pandemi Covid-19 di negara tersebut (Zhuo, 2020). Terkait dengan citra Cina, banyak masyarakat Sri Lanka menunjukkan respons negatif atas bantuan medis Cina. Pejabat pemerintah dan media Sri Lanka cenderung menggambarkan Cina secara positif, terutama karena bantuan medis yang mereka terima. Hal ini ditunjukkan untuk mendukung hubungan baik dan kepentingan kedua negara, terlepas dari sentimen publik. Sedangkan masyarakat lebih melihat bahwa upaya Cina melalui bantuan medis sebagai cara memuluskan proyek infrastruktur strategis di negara itu seperti pelabuhan Hambantota (Imran, 2021). Selain itu, masyarakat Sri Lanka juga memandang bahwa bantuan kesehatan Cina merupakan *soft approach* untuk melunakkan Sri Lanka terkait pengaruh ekonomi dan citranya di negara tersebut.

Pada 12 Mei, bantuan medis yang disumbangkan oleh Kementerian Pertahanan Nasional Cina melalui militer Cina tiba di Indonesia dan disambut langsung oleh Menteri Pertahanan Indonesia, Prabowo Subianto, serta Duta Besar RRT untuk Indonesia, Mr HE Xiao Qian. Sumbangan yang diberikan antara lain *Disposable Medical Mask, Medical Surgical Mask, KN95 Respirator* dan *Surgical Mask –cone, Medical Goggles, Disposable Medical Protective Screen, Disposable Protective Jumpsuit, Disposable Waterproof Isolation Gown, Medical Boot Cover, Disposable Nitrile Glove, Infusion Pump, Knapsack Disinfectant Sprayer 16L, Infrared Forehead Thermometer dan Thermal Imaging Thermometer Helmet* (KEMHAN, 2020). Untuk Indonesia, sentimen anti-Cina sebenarnya sudah berkembang jauh sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Namun, dengan terjadinya pandemi Covid-19 ini semakin meningkatkan sentimen anti-Cina di Indonesia. Ditambah dengan kedatangan pekerja migran asal Cina ke Indonesia di masa pandemi juga menuai kritik tajam dari penduduk Indonesia. Meskipun, Indonesia pada umumnya menyambut baik investasi yang diberikan oleh Cina, hal yang sama tidak berlaku untuk pekerja Cina. Kehadiran pekerja Cina di tanah air telah memicu kecemasan dan protes terutama di berbagai kalangan penduduk Indonesia, ini juga menimbulkan ketegangan sosial internal pada masyarakat Indonesia terutama dengan pekerja Cina. Namun, untuk menyikapi kritik yang berasal masyarakat Indonesia, pemerintah Indonesia dan Cina telah membuat regulasi yang mengatur tentang keberadaan tenaga kerja Cina di Indonesia (Rahmat & Tarahita, 2020). Cina dan Indonesia telah saling membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi akibat Covid-19. Kedua negara telah membangun

persahabatan yang lebih kuat pascapandemi ini. Berdasarkan situs web Kedutaan Besar Cina di Indonesia, per September 2020, Cina telah menyumbangkan lebih dari US\$10 juta USD untuk pasokan medial ke Indonesia. Cina juga membantu Indonesia dalam pengadaan ventilator, test kit, dan suplai medis lainnya (Embassy of the People's Republic of Cina in the Republic of Indonesia, 2020). Ini juga menunjukkan *impact* dari hubungan harmonis antara pemerintah Indonesia dengan Cina.

Bagi Filipina, citra Cina yang telah terbangun cenderung negatif, bahkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Sebagian besar masyarakat dan beberapa kelompok angkatan bersenjata Filipina telah menunjukkan ketidakpercayaan terhadap Cina. Hal ini disebabkan ketidakpastian proyek-proyek Cina di Filipina serta meningkatnya aktivitas ilegal Cina di perairan Laut Cina Selatan diperebutkan oleh kedua negara. Di awal pandemi, masyarakat telah menyerukan larangan penerbangan dari Cina. Ini menunjukkan sentimen negatif yang cukup tinggi dari masyarakat Filipina. Namun respons berbeda ditunjukkan oleh pemerintah Filipina melalui kebijakan Presiden Filipina Rodrigo Duterte. Sejak 2016, Duterte telah berusaha untuk memperbaiki hubungan kedua negara. Bahkan di awal pandemi, Duterte tidak tertarik untuk menghentikan lalu lintas turis dari Cina dikarenakan akan memberi dampak politik dan diplomasi (Valenzuela, 2020).

Guna menguatkan pengaruh dan citra positifnya, Cina mengirimkan bantuan medis yang disalurkan oleh PLA dan tiba di Filipina pada 12 Mei 2020 dengan mengangkut lebih dari 80.000 masker bedah, pakaian pelindung (APD), dan kaca mata pelindung (Han, 2020). Sumbangan ini secara simbolik diserahkan oleh Duta Besar Cina untuk Filipina, Huang Xilian, kepada Menteri Pertahanan Filipina Delfin Lorenzana. Tak hanya itu, guna mendukung kerja sama militer kedua negara di tengah pandemi, Cina juga dengan cepat mengeluarkan izin khusus dan mengirim kapal angkatan laut untuk mengawal kapal angkatan laut Filipina yang melakukan perjalanan ke Provinsi Fujian di Cina Timur untuk mengirim kembali persediaan medis bagi Filipina.

Di regional Timur Tengah, PLA juga aktif berperan dalam meluaskan kerja sama dan pengaruhnya. Bagi Cina, Timur Tengah merupakan wilayah yang strategis karena menjadi kunci energi, kerja sama ekonomi masa depan Beijing, BRI, dan jalur yang menghubungkan Cina ke Eropa. Oleh karena itu, citra positifnya merupakan hal yang penting untuk dipertahankan dalam masyarakat Timur Tengah, tidak hanya sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi juga karena Cina perlu memastikan bahwa ia tetap menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang terpercaya. Di awal merebaknya virus Covid-19, citra Cina di Timur Tengah mengalami kemunduran. Bahkan di Iran, yang menjadi sekutu regional Cina, melalui juru bicara Kementerian Kesehatannya, Kianoush Jahanpour mengkritik cara pemerintah Cina menangani wabah dan data yang mereka berikan kepada dunia sebagai "lelucon pahit"

(Hoffman, 2020). Kritik terhadap Cina juga tersebar luas di kalangan publik Timur Tengah, terutama di media sosial. Berbagai insiden persekusi terhadap warga Cina terjadi di berbagai wilayah Timur Tengah. Di Kairo, seorang sopir taksi memaksa seorang pria Cina keluar dari mobilnya setelah dia batuk. Selain itu, di New Cairo, rumor mengenai keluarga Cina yang memanggang ular merebak di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan sentimen anti-Cina. Banyak negara lainnya di Timur Tengah, seperti Bahrain, Irak, Yordania, Lebanon, Maroko, dan Turki juga memberlakukan pembatasan perjalanan dari dan menuju Cina yang membuat geram pemerintah Cina.

Oleh karena itu, pemerintah Cina dan PLA telah menginvestasikan banyak waktu dan sumber daya untuk menyalurkan dan mengendalikan pandangan publik tentang Covid-19, serta mencoba membangun narasi bahwa pandemi bukanlah "virus Cina" seperti yang digambarkan oleh pihak barat. Cina memberikan bantuan kepada negara-negara di seluruh kawasan, mengirim tim medis dan pesawat dengan peralatan dan persediaan yang dibutuhkan untuk memerangi virus. Pada awal Maret, pihaknya mengirimkan ribuan alat tes dan peralatan medis lainnya ke Mesir dan Turki (Hoffman, 2020). Pada pertengahan April, Cina menyumbang 50 kotak pasokan medis dengan 100.000 masker wajah bedah untuk Kementerian Kesehatan Oman. Negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, Irak, Iran, dan negara lainnya telah mendapatkan bantuan alat kesehatan dari Kementerian Pertahanan Cina melalui PLA. Di Lebanon misalnya, pada akhir Mei 2020, (PLA) telah menyumbangkan alat kesehatan berupa masker bedah, kacamata, pakaian pelindung, dan perlengkapan medis lainnya kepada tentara Lebanon untuk membantu memerangi Covid-19 (Huaxia, 2020). Acara simbolik penyerahan bantuan diadakan di Kementerian Pertahanan Lebanon, Duta Besar Cina untuk Lebanon Wang Kejian kepada Panglima Angkatan Darat Lebanon Jenderal Joseph Aoun. Semua upaya yang dilakukan Cina ditujukan untuk meningkatkan citra dan mengamankan kekuatan ditengah krisis.

Regional Afrika tak luput menjadi target dalam perluasan pengaruh Cina dan pembangunan citra Cina terkait pandemi Covid-19. Cina telah mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat Afrika terkait Covid-19. Sentimen anti-Cina di Afrika telah terbangun sejak awal pandemi pada 2020. Masyarakat di beberapa negara Afrika menyalahkan masyarakat Cina atas merebaknya virus secara global. Narasi atas penyalahan pada masyarakat Cina tak hanya disampaikan oleh masyarakat, tetapi juga disampaikan oleh aktor politik, seperti misalnya di Kenya. Pada saat yang sama, masyarakat Cina juga menyalahkan orang Afrika atas pandemi tersebut. Pada Maret dan April 2020, otoritas Cina mengusir paksa warga Afrika dari rumah mereka di Guangzhou, Cina, karena diduga menyebarkan Covid-19. Oleh karena itu, Cina berusaha meningkatkan citra mereka di tengah pandemi, sekaligus memanfaatkan momentum ini untuk mendapatkan keuntungan baik politik maupun ekonomi.

Di Zimbabwe misalnya, Pasukan Pertahanan Zimbabwe (ZDF) mendapatkan sumbangan alat kesehatan berupa 62.000 masker, 19.000 peralatan pelindung pribadi (APD), dan persediaan medis penting lainnya dari Kementerian Pertahanan Nasional Cina sebagai bantuan dalam perang melawan Covid-19 (Mukeredzi, 2020). Di Rwanda, militer Cina menyumbangkan bantuan guna menanggulangi pandemi COVID-19, berupa APD senilai US\$300.000 dan pasokan medis lainnya yang akan disalurkan kepada Angkatan Pertahanan Rwanda (Olander, 2020). Bantuan ini diterima langsung oleh Menteri Pertahanan dan Veteran Zimbabwe, Oppah Muchinguri. Pemerintah Zimbabwe berterima kasih dan mengapresiasi bentuk bantuan yang diberikan PLA guna membantu ZDF dalam menanggulangi Covid-19. Selain itu, pakar hubungan Cina-Zimbabwe di Universitas Zimbabwe, Godfrey Chisoni, menyatakan bahwa hubungan kedua negara merupakan kunci bagi kuatnya hubungan Cina dengan Afrika (Mukeredzi, 2020). Bantuan ini juga merupakan keuntungan dari kemitraan strategis yang komprehensif antara Cina dan Zimbabwe, di mana kerja sama militer kedua negara merupakan salah satu hal yang dikedepankan. Hal ini dapat mencerminkan respon yang positif dari bantuan kesehatan yang diberikan Cina kepada Zimbabwe.

Di Sierra Leone, Cina melalui PLA memberikan bantuan kesehatan seperti 500 set baju pelindung, 500 masker N95, 1.000 masker bedah, 1.000 pasang sarung tangan medis, 200 kacamata medis, dan satu generator 50 kw guna memenuhi kebutuhan medis di Sierra Leone. PLA juga telah terlibat dan berperan penting dalam membantu penanganan Covid-19 di negara tersebut dengan mengirim Kelompok Ahli Medis Militer Cina atau *Chinese Military Medical Expert Group* (CMMEG). PLA berperan melalui Markas CMMEG di Sierra Leone bertugas untuk melakukan tes terhadap sampel yang dikumpulkan dan melakukan perawatan pada Covid-19 terutama pada kasus kritis. Pusat kesehatan CMMEG yang didirikan oleh Cina di Sierra Leone merupakan fasilitas kesehatan pertama yang mendiagnosis kasus Covid-19 di negara tersebut dan telah menguji lebih dari 1000 sampel serta merawat lebih dari 200 pasien dalam kondisi kritis dirawat (Xinhua, 2020). Dalam hal operasional, CMMEG telah bekerja sama dengan staf lokal guna mendukung transfer keterampilan, berkolaborasi dengan tim medis lain seperti tim medis Kuba dan beberapa organisasi nonpemerintah. Menteri Kesehatan Sierra Leone, Alphan Wurie Tehran, menyatakan bahwa dukungan kesehatan yang diberikan Cina merupakan bantuan asing yang pertama diterima bagi negaranya (Embassy of The People's Republic of Cina in The Republic of Sierra Leone, 2020). Ini menunjukkan komitmen yang kuat dari hubungan kedua negara, serta citra positif terkait dukungan kesehatan yang diberikan Cina.

Bentuk kerja sama pertukaran informasi serta praktik penanganan Covid-19 merupakan salah satu bentuk bantuan Cina di regional Afrika. Afrika Selatan merupakan salah satu negara di Afrika yang mendapatkan kerja sama tersebut, di mana pada Mei 2020 Pakar

medis militer dari PLA dan Angkatan Bersenjata Afrika Selatan (SANDF) bertukar informasi tentang informasi dan praktik yang berkaitan dengan Covid-19 melalui konferensi video. PLA melalui ahli medis militer Cina dan beberapa petugas dari Direktorat Layanan Medis Departemen Dukungan Logistik (CMC), berbagi pengalaman mereka mengenai berbagai subjek seperti Perawatan pasien Covid-19 dan analisis kasus, manajemen dan pengendalian Covid-19 di rumah sakit, serta teknologi dan metode pengujian Covid-19 dengan tenaga kesehatan militer Afrika Selatan (Embassy of the People's Republic of Cina in the R, 2020). Sejak awal pandemi Covid-19, SANDF dan PLA Cina telah bekerja sama dalam penyediaan APD, pemulangan warga Afrika Selatan, pengendalian virus serta pembagian tindakan penanggulangan. Afrika Selatan dan Cina telah menjalin hubungan yang kuat dalam beberapa tahun terakhir. Kedua negara telah aktif bekerja sama terkait pandemi Covid-19 penyediaan APD, repatriasi warga Afrika Selatan di Cina, dan berbagi tindakan pengendalian dan pengobatan. Ini dapat menunjukkan adanya respon positif dan terbangun kepercayaan serta citra yang baik antara kedua negara di tengah pandemi.

Dalam merespons pandemi Covid-19, Republik Demokratik Kongo mengundang tim ahli medis militer dari Cina untuk membantu negaranya melawan pandemi tersebut. Presiden Congo, Felix Tshisekedi, pada Mei 2020 telah mendukung tim ahli medis militer dari Cina untuk bertugas memerangi wabah di negaranya (Omondi, n.d.). Ini menunjukkan keyakinan yang kuat bagi pemerintah Kongo untuk menerima keterlibatan Cina, khususnya PLA dalam menangani pandemi. Kuatnya hubungan Cina dengan Kongo terbangun salah satunya atas kerja sama medis yang telah berjalan bertahun-tahun. Pada awal Juni 2020, Kementerian Pertahanan Nasional Cina melalui PLA juga telah mengirimkan bantuan alat kesehatan kepada Republik Kongo, bantuan tersebut diberikan secara simbolik oleh Duta Besar Cina Ma Fulin kepada Menteri Pertahanan Nasional Kongo, Charles Richard Mondjo (Zhuo, 2020).

Terdapat negara-negara lain di regional Afrika yang mendapatkan bantuan dari militer Cina. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan angkatan bersenjata, dalam hal ini PLA, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Angkatan bersenjata dipandang efektif dan memiliki kapabilitas untuk menjalin hubungan dengan banyak negara serta mampu memberikan efek kepercayaan bagi negara lain. Selain itu, angkatan bersenjata dipandang memiliki pendekatan yang lebih positif, jika dikaitkan dengan pandangan masyarakat suatu negara, sehingga merupakan sarana ampuh bagi Cina guna meluaskan pengaruhnya dalam membangun citra positif di tengah pandemi Covid-19 dan narasi negatif atas negaranya.

Kesimpulan

Penyebaran Covid-19 menghadirkan tantangan global yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta tantangan politik dan diplomatik yang unik bagi Cina. Sebagai negara asal

Covid-19, Cina harus bekerja untuk memulihkan kepercayaan pada “merek”-nya. Cina telah menggunakan '*mask diplomacy*' baik untuk berdiplomasi guna memperbaiki citra mereka maupun untuk memenangkan hati serta pikiran publik global. *Mask diplomacy* telah ditunjukkan untuk meningkatkan citra Cina sebagai “pemimpin global yang bertanggung jawab”. Strategi pemerintah Cina dalam menyalurkan bantuan mereka di setiap negara didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing negara dalam menghadapi pandemi Covid-19. Peningkatan citra negara Cina melalui “diplomasi masker” merupakan kebijakan luar negeri yang dilaksanakan guna meningkatkan pengaruh sebagai kekuatan global, serta dianggap bertanggung jawab atas penyebaran virus Covid-19 secara global. “Diplomasi masker” dianggap sebagai bagian dari upaya Cina untuk mengendalikan narasi dan perhatian global mengenai pandemi yang pada awalnya ditutup-tutupi. Penekanan dalam diplomasi masker Cina yaitu pada distribusi dan pasokan sumber daya seperti bantuan medis, peralatan, dan persediaan. Hal ini sangat penting dalam upaya untuk mengembalikan citra Cina yang telah mendapat stigma negatif karena pandemi ini.

PLA melaksanakan diplomasi masker ini ke lebih dari 80 negara di dunia termasuk negara-negara di Asia, Asia tenggara, Afrika, Timur Tengah, bahkan Amerika Serikat dan juga Eropa. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Cina baik melalui pemerintahan, PLA, ataupun para *stakeholders* dilihat sebagai upaya Cina menunjukkan bagaimana kekuatan mereka sebagai salah satu negara *super power*. Cina ingin memenangkan hati dan menunjukkan bagaimana sebagai sebuah negara dapat memberikan pengaruhnya terhadap negara-negara lain. Guna menyebarkan pengaruh globalnya, Cina menggunakan kebijakan “diplomasi masker” sebagai motif mengenai berbagai isu, khususnya mengenai kepentingan ekonominya melalui berbagai kerja sama seperti BRI. Tak hanya itu, kepentingan akan perluasan pengaruh terhadap pertahanan keamanan menjadi fokus bagi Cina untuk mengembangkan citra positifnya. Memang tidak mudah bagi pemerintah Cina untuk mengubah citra dan pandangan negatif global terhadap mereka hanya melalui diplomasi masker ini, tetapi langkah yang telah diambil oleh pemerintah Cina ini menunjukkan ambisi besar mereka untuk mengubah pandangan negatif secara perlahan namun signifikan melalui diplomasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 1.
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. (2010). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. United Kingdom : Oxford University Press. Hal 77
- Masoed, Mohtar. (1998). *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: LP3ES. Hal 217.
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations* (1st ed.). London: Palgrave Macmillan. Hal 114-118
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. (2007). *Modul Metodologi Penelitian pendidikan Dasar*. Bandung: UPI. Hal 84.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (1997). *Basics of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*. Surabaya : Bina Ilmu. Hal 1.

JURNAL

- Drab, Lech. (2018). Defence diplomacy – an important tool for the implementation of foreign policy and security of the state. *Security and Defence Quarterly*. 20(3).
- Fidler, David P.. (2001). The globalization of public health: the first 100 years of international health diplomacy, *Bulletin of the World Health Organization*. Hal.
- Kickbusch, Ilona, Gaudenz Silberschmidt, & Paulo Buss. (2007). Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health. *Bulletin of the World Health Organization*. 85(3).
- Kickbusch, Ilona dan, Mihály Kökény. (2013). Global health diplomacy: five years on. *Bulletin of the World Health Organization*. 91(3).
- Legarda, Helena. (2020). Cina Global Security Tracker, *Cina Global Security Tracker*. No. 7.
- Legarda, Helena. (2020). The PLA's Mask Diplomacy, *Cina Global Security Tracker*. No. 72020.
- McGlinchey, Stephen. (2007). Diplomacy. *E-International Relations*, ISSN 2053-8626.
- Siswati, Endah. (2017). Anatomi teori hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera Edisi 5*.

WEBSITE

- Abbas, A. Cina and Pakistan joined hands to fight coronavirus. (2020). Diakses pada 2 Juni 2021 melalui <http://www.Cinadaily.com.cn/a/202005/18/WS5ec220d0a310a8b2411567de.html>
- Alton, Tom. Cina's Global Aid Blitz and "Mask diplomacy" Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.ualberta.ca/Cina-institute/media-library/media-gallery/research/commentary/final-copy---Cina-aid.pdf>

- Beaumont, P. (2021). UK and US criticise WHO's Covid report and accuse Cina of withholding data. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2021/mar/30/who-criticises-Cinas-data-sharing-as-it-releases-Covid-origins-report>
- CGTN. PLA sends supplies to help militaries in 12 countries battle COVID-19. Diakses pada 22 Januari 2021 melalui <https://news.cgtn.com/news/2020-05-13/PLA-sends-supplies-to-help-militaries-in-12-countries-battle-COVID-19-QsveGuSbZu/index.html>
- Embassy of the People's Republic of Cina in the Republic of Indonesia. (2020). Remarks by Chinese Ambassador to Indonesia H.E. Mr. Xiao Qian at Rotary National Webinar. Diakses pada 1 Juni 2021 melalui <http://id.Cina-embassy.org/eng/gdxw/t1820476.htm>
- Embassy of the People's Republic of Cina in the Republic of South Africa. Strengthened Cina and South Africa Ties Amid COVID-19. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <http://za.Cina-embassy.org/eng/sgxw/t1777261.htm>
- Embassy of the People's Republic of Cina in the Republic of Sierra Leone, The Chinese Embassy and Chinese Community in Sierra Leone donated Materials to Support Sierra Leone in Preventing COVID-19. Diakses pada 2 Juni 2021 melalui <http://sl.chineseembassy.org/eng/xwdt/t1758484.htm>
- Encyclopaedia Britannica. (2017, Juli 11). *Public diplomacy*. Britannica. Diakses pada 2 Juni 2021 melalui <https://www.britannica.com/topic/diplomacy>
- Erlanger, Steven. "Global Backlash Builds Against Cina Over Coronavirus. Diakses pada 1 Juni 2021 melalui <https://www.nytimes.com/2020/05/03/world/europe/backlash-Cina-coronavirus.html>
- Financial Times. Cina Tries Chequebook Diplomacy in Southeast Asia. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.ft.com/content/abb35db2-a4cc-11e6-8b69-02899e8bd9d1>.
- Huaxia. Cina's PLA donates medical supplies to Lebanese army to help fight COVID-19. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://www.xinhuanet.com/english/2020-05/28/c_139096587.htm
- Huaxia. Chinese military medical experts help with Sierra Leone's COVID-19 fight. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://www.xinhuanet.com/english/2020-08/27/c_139322817.htm
- Huaxia. PLA sends supplies to help Russia, Mongolia, Timor-Leste militaries combat COVID-19. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://www.xinhuanet.com/english/2020-05/26/c_139087115.htm
- Hoffman, A. (2020). The Middle East and Cina: Trust in the time of COVID-19. Diakses pada 3 Juni 2021 melalui <https://www.mei.edu/publications/middle-east-and-Cina-trust-time-Covid-19>
- Imran, W. (2021). Is Cina using COVID aid to increase influence in Sri Lanka? DW. Diakses pada 3 Juni 2021 melalui <https://www.dw.com/en/Cina-sri-lanka-coronavirus-vaccines/a-57136001>

- Jennings, Ralph. Chinese Military seeks image makeover by giving medical aid to Maritime Sovereignty Rivals. Diakses pada 28 Januari 2021 melalui <https://www.voanews.com/east-asia-pacific/chinese-military-seeks-image-makeover-giving-medical-aid-maritime-sovereignty>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diplomasi. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui <https://kbbi.web.id/diplomasi> pada 12 Desember 2020.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Menhan RI Terima Bantuan Alkes Yang Kedua Kalinya Dari Republik Rakyat Cina. Diakses pada 22 Januari 2021 melalui <https://www.kemhan.go.id/2020/05/12/menhan-ri-terima-bantuan-alkes-yang-kedua-kalinya-dari-republik-rakyat-tiongkok.html>
- Kurtzer, Jacob. Cina's Humanitarian Aid: Cooperation amidst Competition. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.csis.org/analysis/Cinas-humanitarian-aid-cooperation-amidst-competition>
- Lancaster, K. (2020). Assessing the Early Response to Beijing's Pandemic Diplomacy. Diakses pada 3 Juni 2021 melalui <https://www.cfr.org/blog/assessing-early-response-beijings-pandemic-diplomacy>
- Legarda, Helena. The PLA's Mask diplomacy. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://merics.org/en/analysis/plas-mask-diplomacy>
- Li, Cheng, dan Ryan McElveen. Mask diplomacy: How coronavirus upended generations of Cina-Japan antagonism. Diakses pada 25 Januari 2021 melalui <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/03/09/mask-diplomacy-how-coronavirus-upended-generations-of-cina-japan-antagonism/>
- Li, Jiayao. Cina's military continues to step up int'l cooperation against coronavirus. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://eng.Cinamil.com.cn/view/2020-03/27/content_9778521.htm
- Li, Jiayao. Cambodia awards Chinese military doctors "Peace Knight Medals. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://www.81.cn/jwywpc/2021-01/19/content_9970550.htm
- Li, Jiayao. Chinese military medical experts provide training to Myanmar military medical staff for COVID-19 fight. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://eng.Cinamil.com.cn/view/2020-05/08/content_9808871.htm
- Ludovica. Cina and Italy: the Belt and Road amid face-mask diplomacy. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://kclgpris.com/2020/07/28/Cina-and-italy-the-belt-and-road-amid-face-mask-diplomacy/>
- Lwin, N. (2020). In Myanmar, Concerns That Cina's Help on COVID-19 Comes With Strings Attached. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.irrawaddy.com/opinion/analysis/myanmar-concerns-cinas-help-covid-19-comes-strings-attached.html>
- Marks, Sally. Diplomacy. Diakses pada 12 Desember 2020 melalui <https://www.britannica.com/topic/diplomacy>

- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of Cina. (2020). President Xi Jinping Makes Statement at the Virtual Event of the Opening of the 73rd World Health Assembly. Diakses pada 2 Juni 2021 melalui https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1780682.shtml
- Mukeredzi, Tonderayi. Zimbabwe hails medical donation by Chinese army. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.Cinadaily.com.cn/a/202006/08/WS5eddfa32a310834817251942.html>
- Olander, Eric. Chinese Military Donates COVID-19 Supplies to the Rwandan Military. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://Cinaafricaproject.com/2020/06/04/chinese-military-donates-Covid-19-supplies-to-the-rwandan-military/>
- Omondi, J. Chinese experts arrive in DR Congo to help fight COVID-19. Diakses pada 2 Juni 2021 melalui <https://africa.cgtn.com/2020/05/13/chinese-experts-arrive-in-dr-congo-to-help-fight-Covid-19/>
- Q, Richard. Turcsányi, Matej Šimalčík, Kristína Kironská, Renáta Sedláková, et al.,. European public opinion on Cina in the age of COVID-19: Differences and common ground across the continent. Diakses pada 31 Mei 2021 melalui <https://www.ifri.org/en/publications/publications-ifri/european-public-opinion-Cina-age-Covid-19-differences-and-common>
- Rahmat, M. Z., & Tarahita, D. (2020). The Complicated Politics of Chinese Workers in Indonesia. The Diplomat. Diakses pada 1 Juni 2021 melalui <https://thediplomat.com/2020/06/the-complicated-politics-of-chinese-workers-in-indonesia/>
- Si, Yang. Cina, Home of COVID-19, Turns to 'Mask diplomacy' to Burnish Image. Diakses pada 25 Januari 2021 melalui <https://www.voanews.com/science-health/coronavirus-outbreak/Cina-home-Covid-19-turns-mask-diplomacy-burnish-image>
- Sopheap, S. (2020). Cina's coronavirus aid to Cambodia will boost regional relations. Diakses pada 3 Juni 2021 melalui <https://www.globaltimes.cn/content/1183609.shtml>
- Soula, Etienne, Franziska Luetge, & Melissa Ladner, "Masks Off: Chinese Coronavirus Assistance in Europe. Diakses pada 31 Mei 2021 melalui <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/18681026211007147>
- Szmigiera, M. Impact of the coronavirus pandemic on the global economy - Statistics & Facts. Diakses pada 31 Mei 2021 melalui <https://www.statista.com/topics/6139/Covid-19-impact-on-the-global-economy/>
- The State Council Information Office The People's Republic of Cina. Fighting COVID-19: Cina in Action, Diakses pada 24 Januari 2021 melalui diakses dari http://english.scio.gov.cn/whitepapers/2020-06/07/content_76135269_6.htm
- Valenzuela, S. A. (2020). Diplomacy" with Cina Made the Philippines a COVID-19 Hotspot in Southeast Asia. Diakses pada 3 Juni 2021 melalui diakses <https://www.eastwestcenter.org/system/tdf/private/apb541.pdf?file=1&type=node&iid=39041>

- Walsh, Michael, Max Welden, & Iris Zhao. Cina's Coronavirus aid seeking to shift narrative away from Beijing's cover up, experts say. Diakses pada 28 Januari 2021 melalui <https://www.abc.net.au/news/2020-03-25/Cina-coronavirus-aid-seeks-to-shift-narrative-from-cover-up/12072296>
- WHO. WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard. Diakses pada 31 Mei 2021 melalui <https://Covid19.who.int>
- WHO. Eastern Mediterranean. Health diplomacy. Diakses pada 25 Mei 2021 melalui <http://www.emro.who.int/health-topics/health-diplomacy/index.html>
- Wong, Brian. Cina's Mask diplomacy. Diakses pada 23 Januari 2021 melalui <https://thediomat.com/2020/03/Cinas-mask-diplomacy/>
- WorldBank. The Global Economic Outlook During the COVID-19 Pandemic: A Changed World. Diakses pada 31 Mei 2021 melalui <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-Covid-19-pandemic-a-changed-world>
- Xinhua. Chinese military provides more medical supplies to help Laos fight COVID-19. Diakses pada 22 Januari 2021 melalui http://www.xinhuanet.com/english/2020-06/03/c_139111544_2.htm
- Xinhua. Xi says Cina to help Spain fight COVID-19 epidemic. Diakses pada 25 Januari 2021 melalui http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/18/c_138890126.htm
- Yang Han. Chinese military helps neighbors in virus fight. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.Cinadailyhk.com/article/130562>
- Yang Sheng, "Chinese military sends medical teams, aid to Myanmar, Pakistan and Laos to fight COVID-19. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui <https://www.globaltimes.cn/content/1186656.shtml>
- Zhuo, Chen. Chinese Embassy in Sri Lanka donates anti-epidemic items to the SL Navy. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://eng.Cinamil.com.cn/2020special/2020-04/27/content_9803683.htm
- Zhuo, Chen. Chinese military donates anti-pandemic medical supplies to Republic of Congo. Diakses pada 24 Januari 2021 melalui http://eng.Cinamil.com.cn/view/2020-06/08/content_9830099.htm